

# MEMOBILISASI ETOS PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT NU

**R. Andi Irawan**

Ketua Lakpesdam NU Pati

## **Abstract**

The success of NU in the dimensions of religious during this is nothing compared to their success in the economic community empowerment program. the economic community empowerment program of NU community to lack of a concern that seriously compared to religious programs. NU islamic currently have experienced problems related to weakening their work ethic the nahdliyin community. On implementing the agenda economic community empowerment nahdliyin not easy imagined. The necessary formulation or concept empowerment on the evenly distributed Islamic values. Hence, in order of that is this writing want to give the religious in the agenda economic community empowerment.

**Keyword:** Economic Empowerment, NU

## **Abstrak**

Keberhasilan NU dalam dimensi keagamaan selama ini tidak sebanding dengan keberhasilannya dalam program pemberdayaan ekonomi masyarakat. Program pemberdayaan ekonomi masyarakat NU kurang mendapatkan perhatian yang serius jika dibandingkan dengan program-program keagamaan. Islam NU saat ini mengalami problem terkait melemahnya etos kerja masyarakat nahdliyin. Dalam mengimplementasikan agenda pemberdayaan ekonomi masyarakat nahdliyin tidaklah semudah yang dibayangkan. Diperlukan rumusan kerangka atau konsep pemberdayaan masyarakat yang berasaskan pada nilai-nilai keislamaan. Oleh karena itu, dalam rangka itulah tulisan ini ingin memberikan landasan keagamaan di dalam agenda pemberdayaan ekonomi masyarakat.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan Ekonomi, NU.

## A. Pendahuluan

Harus diakui bersama bahwa Nahdlatul Ulama merupakan organisasi sosial keagamaan yang sejak lahirnya telah banyak memberikan kontribusi signifikan kepada keutuhan bangsa Indonesia. Kemerdekaan dan terwujudnya Pancasila dan UUD1945 merupakan wujud nyata atas kecintaan dan konsistensi NU dalam mewujudkan negara Indonesia yang berdasarkan pada Bhineka Tunggal Ika.<sup>1</sup> Selain itu, dengan berpijak pada prinsip-prinsip Islam Ahlus Sunnah wa al-Jama'ah, Khittah NU, dan Mabadi Khoiru Ummah, NU telah berhasil memperlihatkan Islam rahmatan *lil'alamin* dan mendorong iklim yang kondusif untuk terciptanya kerukunan umat beragama.<sup>2</sup>

Namun, keberhasilan NU dalam dimensi keagamaan selama ini tidak sebanding dengan keberhasilannya dalam program pemberdayaan ekonomi masyarakat. Walaupun secara prinsip-prinsip keorganisasian dan dilengkapi dengan atribut-atribut, seperti lembaga-lembaga yang memiliki arah pada pengembangan ekonomi dan pengembangan sumberdaya manusia, tapi kenyataan di lapangan program pemberdayaan ekonomi masyarakat harus diakui kurang mendapatkan perhatian yang serius jika dibandingkan dengan program-program keagamaan. Karena itu, sudah saatnya NU menjelang usia satu abad untuk melakukan evaluasi yang serius dan menata organisasi secara rapi, serta melakukan seleksi kader yang loyal dan militan, agar cita-cita NU sebagai organisasi sosial keagamaan dapat terealisasi secara sempurna.

Dalam mengimplementasikan agenda pemberdayaan ekonomi masyarakat nahdliyin tidaklah semudah yang

---

<sup>1</sup>Zainul Milal Bizawi, Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad, cetakan I, (Jakarta: Pustaka Kompas, 2014).

<sup>2</sup>Mahrus El-Mawa dkk, 20 Tahun Perjalanan NU: Memberdayakan Warga NU, cetakan I (Jakarta: Lakpesdam NU, 2005), hlm. 56.

dibayangkan. Diperlukan rumusan kerangka atau konsep pemberdayaan masyarakat yang berasaskan pada nilai-nilai keislamaan. Hal ini tentu butuh kajian-kajian teks Al-Quran dan Hadits serta pendapat ulama, bagaimana sejatinya konsep pemberdayaan ekonomi masyarakat yang Islami. Landasan keagamaan dalam implementasi pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan hal urgen, sebab saat ini Islam-dalam hal ini juga NU- dihadapkan pada praktik ekonomi global yang bersandarkan pada paham kapitalisme. Secara prinsipil kapitalisme hendak mewujudkan agenda liberalisasi ekonomi di semua sektor kehidupan.<sup>3</sup> Dan saat ini nampaknya sudah terealisasikan dengan datangnya ME-ASEAN atau AFTA.

Selain tantangan kapitalisme, Islam (NU) saat ini juga mengalami problem terkait melemahnya etos kerja masyarakat nahdliyin. Fatalisme secara berkelanjutan senantiasa menjadi paham ideologi yang menghambat peningkatan taraf perekonomian masyarakat. Dalam masalah ekonomi masyarakat masih banyak yang menyerahkan pada takdir dan kebijakan pemerintah yang tidak kondusif. Etos kerja dan spirit dalam memajukan ekonomi umat masih lemah dan jarang ditemukan pada sosok masyarakat muslim.

Dalam rangka itulah tulisan sederhana ini ingin memberikan landasan keagamaan di dalam agenda pemberdayaan ekonomi masyarakat. Dengan landasan dan fondasi keagamaan yang jelas, diharapkan Islam (NU) mampu memberikan solusi atas problem ekonomi kontemporer (kapitalisme), praktik pemberdayaan ekonomi masyarakat yang jauh dari nilai-nilai Islami, dan menumbuhkan etos kerja masyarakat. NU ke depan secara serius seyogyanya mampu meningkatkan dan menggerakkan agenda dan program pemberdayaan dan pengembangan ekonomi masyarakat nahdliyin, dan sudah seharusnya agenda

---

<sup>3</sup>Qodri A. Azizy, *Melawan Globalisasi*, cetakan I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm.

ini menjadi agenda prioritas NU menjelang usia satu abad pada tahun 2026.

## **B. Islam dan Etos Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat**

Saat ini bangsa Indonesia sedang mengalami pelbagai krisis disemua lini kehidupan. Salah satu problem yang akut adalah menyangkut persoalan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Menghadapi era persaingan bebas atau pasar bebas, masyarakat nahdliyin diharapkan mampu bersaing secara produktif, kreatif, dan inovatif. Masyarakat saat ini bisa dikatakan belum siap menghadapi era persaingan bebas, disebabkan oleh kualitas sumber daya manusia yang masih jauh dari kualitas memadai untuk beradaptasi dengan tuntutan zaman globalisasi, dengan ciri utama persaingan dan pasar bebas. Rendahnya SDM mengakibatkan kemiskinan masyarakat dalam berbagai dimensi, seperti kemiskinan intelektual, kemiskinan sosial, kemiskinan metodologis, dan kemiskinan ekonomis. Pada tahap inilah Rasulullah mengingatkan: “Nyaris saja kemiskinan itu menyebabkan *kekufuran*”. Karena itulah, pemberdayaan ekonomi dan kemadirian masyarakat nahdliyin perlu diintensifkan melalui pendidikan di pesantren dan sekolah, pendampingan masyarakat, pelatihan wiraswasta, lembaga pelatihan, dan dalam bentuk program-program nyata lainnya.

Secara terminologis, pemberdayaan masyarakat berarti mentransformasikan dan melembagakan semua segi ajaran Islam dalam kehidupan keluarga (*Usrah*), kelompok sosial (*Jama'ah*), dan masyarakat (*Ummah*). Menurut KH. Sahal Mahfudh terminologi pengembangan/pemberdayaan dan dakwah tidak jauh beda. Sebab keduanya adalah proses dari serangkaian kegiatan yang mengarah pada peningkatan taraf kehidupan dan kesejahteraan masyarakat. Keduanya sama-sama meningkatkan kesadaran dari berperilaku tidak baik untuk berperilaku yang baik. Ia mendefinisikan

dakwah/pemberdayaan dengan mengutip pendapat Syaikh Ali Mahfudh dalam kitabnya *Hidayah al-Mursyidin*: “ Dakwah adalah mendorong (memotivasi) untuk berbuat baik, mengikuti petunjuk Allah, menyuruh orang mengerjakan kebaikan, melarang mengerjakan kejelekan, agar dia bahagia di dunia dan akhirat”<sup>4</sup>.

Definisi dakwah yang disampaikan kiayi Sahal Mahfudh di atas senada dengan pendapat Kiayi M. Thalhah Hasan dengan mengutip pendapat Sayid Sabiq dalam kitabnya “*Da’watu Al-Islam*”. Menurutnya, Dakwah/pemberdayaan Islam pada dasarnya adalah upaya sadar untuk mempengaruhi dan mengajak orang baik individu maupun kelompok dengan berbagai macam cara, media dan sarana yang sah dan tepat, agar mampu menempuh jalan hidup yang benar, dalam menuju kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat.<sup>5</sup>

Gerakan pemberdayaan masyarakat secara umum, terutama dalam hal ekonomi dapat didasarkan pada nilai-nilai ajaran Al-Quran yang menjunjung tinggi etos, termasuk etos transformasi, etos kerja, etos intelektual, dan etos sosial.<sup>6</sup>

1. Etos Intelektual. Allah berfirman: “Allah mengangkat orang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu di antara kalian...” (Q.S. 48: 11)
2. Etos Sosial: Allah berfirman: “*Tahukah kamu siapakah yang mendustakan agama? Mereka adalah yang melantarkan anak yatim dan orang-orang yang tidak berjuang menyejahterakan orang miskin*”. (Q.S: 107:1-3)

---

<sup>4</sup>Sahal Mahfudh, *Nuansa Fikih Sosial*, Cetakan II, (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm. 97.

<sup>5</sup>M. Thalhah Hasan, *Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, cetakan ketiga, (Jakarta: Lantabora Press, 2003), hlm. 192.

<sup>6</sup>Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmadi Syafie, *Pengembangan Masyarakat Islam: dari Ideologi, Strategi, Sampai Tradisi*, cetakan pertama, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 28.

3. Etos Moral. Allah berfirman: “Sungguh bahagialah orang-orang yang mensucikan dan mengingat nama Tuhannya”. (Q.S. 87: 14-15)
4. Etos Belajar. Allah berfirman: “Apakah sama orang-orang yang berilmu dengan orang-orang yang tidak berilmu (*tidak belajar*)...?”. (Q.S. 39: 9). Di ayat lain, Allah berfirman: “Bacalah dengan Nama Tuhanmu yang *menciptakan...*” (Q.S. 96:1-2)
5. Etos Bekerja. Allah berfirman: “ Bekerjalah. Segera Allah dan Rasul-Nya dan seluruh umat yang beriman akan melihat *hasil karyamu.*” (Q.S. 9: 105)
6. Etos transformasi dan metodologis. Allah berfirman: “ Transformasikanlah mereka ke jalan Tuhanmu dengan penuh kearifan, supermotivasi positif, dan sanggahlah mereka dengan *cara-cara yang lebih metodologis.*” (Q.S. 16:125)
7. Etos Penghargaan. Allah berfirman: “Siapa yang berkarya baik, seberat zarah sekalipun, pasti akan menyaksikan *balasannya*”. (Q.S.99:7)

Menanggapi masalah etos kerja, KH. Thalhah Hasan mengidentifikasi, bahwa di dalam Al-Quran terdapat 360 ayat yang berbicara tentang “al-amal”, 109 ayat tentang “*al-fi'l*”, 67 ayat tentang “*al-Kasb*”, dan 30 ayat tentang “*as-Sa;yu*”. Semua ayat-ayat tersebut mengandung hukum-hukum yang berkaitan dengan kerja, menetapkan sikap-sikap terhadap pekerjaan, memberi arahan dan motivasi, bahkan contoh-contoh kongkrit tanggung jawab kerja. Islam memandang bekerja sebagai hal yang luhur dan bahkan menemkannya sebagai salah satu wujud ibadah, selama niatnya benar dan praktiknya tidak menyalahi aturan Allah. Islam juga memberi motivasi dan rangsangan yang kuat kepada orang yang suka kerja dengan baik, bukan hanya dengan keuntungan dunia tetapi juga pahala akhirat. Dan Islam sejak awal

pertumbuhannya, sudah membina lingkungan sosio kultural yang “cipta kerja” sebagai bagian dari perintah agama.<sup>7</sup>

Dari ayat-ayat di atas terutama dalam surat Al-Ma’un, menunjukkan bahwa Islam adalah agama pemberdayaan. Dalam pandangan Islam, pemberdayaan harus merupakan gerakan tanpa henti. Hal ini sesuai dengan paradigma Islam sebagai agama gerakan dan perubahan, sebagaimana yang terkandung dalam Al-Quran, surat Al-Ra’du, ayat 11. Menurut Agus Efendi wilayah pemberdayaan umat yang harus digarap saat ini meliputi tiga hal, yakni pemberdayaan dalam tataran ruhaniyah, intelektual, dan ekonomi.

Agar program pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat berhasil, Kiayi Sahal memberikan beberapa langkah-langkah strategis. Pertama, menentukan sasaran pemberdayaan. Dalam langkah pertama ini, kebutuhan masyarakat sebagai sasaran pemberdayaan harus diidentifikasi terlebih dahulu, baik kebutuhan yang bermanfaat untuk jangka pendek, maupun untuk jangka panjang. Kedua, menggunakan media yang sesuai dengan kebutuhan sasaran. Ketiga, menentukan strategi pemberdayaan yang matang guna tercapainya tujuan. Keempat, membuat perencanaan yang matang. Kelima, menggunakan pendekatan partisipatif dalam proses pemberdayaan masyarakat.<sup>8</sup>

Melalui penjelasan di atas NU dan masyarakat nahdliyin diharapkan mampu berenang secara mendalam dan menumbuhkan etos belajar, etos bekerja, etos transformasi, etos sosial, dan moralnya, serta melakukan program-program pemberdayaan ekonomi yang nyata, sehingga ke depan dapat melakukan transformasi, perubahan, dan kemajuan dalam berbagai lini kehidupan, terutama kemandirian ekonomi.

---

<sup>7</sup>Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumberdaya Manusia*, cetakan keempat, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), hlm. 238-244.

<sup>8</sup>Sahal Mahfudh, *Nuansa Fikih Sosial*, hlm. 104.

### **C. ‘Adl, Ihsan, dan Shadaqoh Sebagai Prinsip Pemberdayaan Ekonomi NU**

Di tengah kehidupan global yang menjadikan ekonomi sebagai fondasi kehidupan dan praktik ekonomi yang liberal, masyarakat nahdliyin perlu mendapat pencerahan, arahan, dan landasan tentang praktik perekonomian yang Islami. Artinya semua aktifitas ekonomi yang dilakukan masyarakat sesuai dan sejalan dengan ajaran Al-Quran, sehingga aktifitas perekonomian yang dilakukan secara agama dapat dikatakan sah dan mendapat ridla Allah swt.

Menurut Asghar Ali Engineer, konsep ekonomi Islam didasarkan pada dua prinsip, yaitu ‘adl dan ihsan. Kedua prinsip ini disari dari ayat Al-Quran surat Al-Muthaffifin, ayat 1-6:

Artinya: “Celakalah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. Tidaklah orang-orang itu yakin bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar, (yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam?”.

Ayat di atas membimbing masyarakat nahdliyin untuk jujur dengan sungguh-sungguh dalam melakukan transaksi dengan orang lain, dan memberi hukuman berat bagi yang mengeksploitasi orang lain. Al-Quran memberikan kepada kita konsep masyarakat yang adil dan bebas dari eksploitasi. Dari sini tampak aspek transcendental ajaran Islam sepanjang menyangkut prinsip-prinsip ekonomi. Transaksi apa pun yang berkaitan dengan masalah produksi maupun perdagangan, harus dilakukan secara adil, bebas dari eksploitasi, dan berdasarkan semangat kebajikan.

Asghar Ali Engineer melanjutkan, bahwa prinsip ‘adl dan ihsan tidak akan terealisasikan jika adanya pemusatan

kekayaan. Al-Quran mengutuk keras praktik penimbunan dan pemusatan kekayaan. Hal ini digambarkan Al-Quran dalam surat Al-Humazah, ayat 1-4:

“Celakalah bagi setiap pengumpat lagi pecelaka, yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya; dia mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya;sekali-kali tidak, sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam neraka Huthamah.”

Ayat di atas secara tegas memperingatkan orang-orang yang hobi mengumpulkan harta untuk kepentingan diri sendiri. Tidak pernah bersedekah atau membantu kesusahan ekonomi orang lain. Karena itu, Al-Quran memberikan prinsip sedekah untuk terjadinya kesejahteraan dan keadilan sosial, dan hilangnya kesenjangan ekonomi masyarakat. Dan sahabat Abu Dzar Al-Ghifari sering mengutip hadits Nabi saw. : “Orang-orang yang menimbun emas dan perak dan tidak menafkahnnya di jalan Allah, peringatkanlah mereka dengan adzab yang pedih”. Dalam surat Al-Baqoroh, ayat 219, Al-Quran juga menyeru masyarakat beriman agar menafkahkan harta yang melebihi keperluan-keperluan mereka: “...dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: yang lebih dari keperluan.”<sup>9</sup>

Prinsip ‘adl dan ihsan yang direalisasikan dengan praktik sedekah (tidak adanya pemusatan harta) secara mendasar dan filosofis bertentangan dengan konsep ekonomi kapitalisme. Kapitalisme menggiring kelompok-kelompok monopoli yang sangat kuat dalam pemusatan kekayaan, yang dikuasai oleh masyarakat pemodal. Kebebasan individu dalam meraup keuntungan sebanyak-banyaknya dilegalkan, ditambah persaingan atau kompetisi bebas tanpa batas terjadi sangat keras. Praktik ekonomi demikian tidak akan mampu merealisasikan keadilan dan kesejahteraan sosial, tapi justru

---

<sup>9</sup>Asghar Ali Engineer, *Islam dan Pembebasan*, Cetakan II, (Yogyakarta: LKiS, 2007),hlm. 62-65.

akan mempertajam jurang kesenjangan antara si miskin dan si kaya. Berbicara tentang ekonomi kapitalis biasanya merujuk pada teori Adam Smith yang menyatakan , bahwa inti dari pasar bebas adalah setiap individu diberi hak untuk mengejar kepentingannya.<sup>10</sup>

Dalam konteks ini, Gus Dur juga berpendapat, bahwa praktik ekonomi Islam harus mengandung nilai-nilai moralitas, dan diorientasikan demi mewujudkan keadilan sosial untuk memperjuangkan nasib rakyat kecil serta kepentingan orang banyak.<sup>11</sup>

Dan jika kita cermati, prinsip-prinsip di atas juga sejalan dengan nilai-nilai Mabadi Khoitu Ummah , yaitu as-Sidqu (Kejujuran), al-Wafa bil-‘Ahdi (komitmen/disiplin), al-‘Adalah (Keadilan), al-Istiqomah (Konsisten), Ta’awun (saling tolong menolong), dan al-Amanah (Dapat dipercaya).<sup>12</sup> Mabadi Khoitu Ummah dirumuskan pada Mukhtamar NU ke-13 di Magelang 1939 sebagai landasan moral bagi gerakan ekonomi kaum santri, khususnya kaum Nahdliyin.<sup>13</sup>

Demikianlah Islam memerintah umatnya agar mengimplementasikan prinsip ‘adl, ihsan, dan shadaqoh dalam aktifitas membangun ekonominya, agar terjadinya keseimbangan struktural ekonomi masyarakat dan terwujudnya keadilan sosial. Kekayaan tidak akan dinikmati oleh mereka yang kaya, karena monopoli dan pemusatan kekayaan dalam pandangan Islam harus dihapus dalam praktik ekonomi.

---

<sup>10</sup>Qodri A. Azizy, *Melawan Globalisasi*, hlm. 45

<sup>11</sup>Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, cetakan II, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hlm. 164.

<sup>12</sup>Soeleiman Fadeli, *Antologi Sejarah, Istilah, Amaliyah, Uswah NU*, cetakan ketiga, (Surabaya: Khalista, 2010), hal. 76. Baca juga buku karya KH. Abdul Muchith Muzadi, *Mengenal Nahdlatul Ulama*, cetakan pertama, (Surabaya: Khalista, 2004), hlm. 43.

<sup>13</sup>Tashwirul Afkar, *Ekonomi NU: Mengembalikan Spirit Nahdlatut Tujjar*, Edisi No. 28 Tahun 2009, (Jakarta: Lakpesdam NU, 2009), hlm. 20.

#### **D. Ekonomi Sebagai Basis Gerakan NU**

Menjelang usia satu abad, NU memiliki garapan dan agenda pekerjaan rumah yang cukup banyak. Mulai dari penataan manajemen organisasi, konsolidasi kaderisasi, hingga bagaimana menghadapi isu-isu dan gerakan-gerakan keagamaan (Radikalisme), dan bagaimana memaksimalkan peran dan agenda pemberdayaan ekonomi masyarakat nahdliyin.

Saat ini warga NU merupakan masyarakat mayoritas penduduk Indonesia yang berada di daerah pedesaan. Kemiskinan lebih banyak terjadi di pedesaan, maka secara otomatis warga miskin Indonesia yang paling dominan secara kuantitas adalah warga NU. Karena itulah, NU seyogyanya segera melakukan konsolidasi menyangkut program pemberdayaan ekonomi. Agenda ini tidak bisa ditunda-tunda, sebab kondisi sosio ekonomi masyarakat semakin terpuruk dan terancam memburuk dengan krisis global yang terjadi dan dibukanya MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) dan AFTA pada tahun 2015 ini.

Semangat gerakan pemberdayaan ekonomi tersebut dapat kita petik dari organisasi Nahdlatu al-Tujjar yang berdiri pada tahun 1918, jauh sebelum NU lahir. Organisasi ini diprakarsai oleh 45 saudagar santri yang berada di tiga jalur strategis, yaitu Surabaya, Kediri, dan Jombang. Organisasi ini lahir didorong oleh empat kondisi. Pertama, pada saat itu banyak masyarakat, bahkan ulama yang memiliki pandangan hidup tawakal (Tajrid) tanpa berikhtiar untuk memperbaiki kualitas hidup, sehingga menjadi orang-orang yang miskin dan serba tama'. Kedua, NU lahir juga disebabkan serangan kaum modernis (Muhammadiyah, Persis, dan Al-Irsyad) terhadap kantong-kantong NU. Ketiga, NU lahir sebagai reaksi para ulama yang bangkit menentang pergerakan ekonomi kaum penjajah Belanda. Semangat yang muncul adalah membentengi perekonomian rakyat sebagai

tulang punggung bangsa. Keempat, kesadaran ekonomi yang muncul saat itu lebih cenderung mempresentasikan kesadaran ekonomi sub sistem, karena tujuan yang diraih adalah agar kebutuhan untuk melakukan reproduksi pengetahuan lewat proses pembelajaran di dalam pesantren dapat terpenuhi.<sup>14</sup>

Berangkat dari sejarah Nahdlatu al-Tujjar, NU dan warga nahdliyin sudah seharusnya terpanggil untuk menjadikan ekonomi sebagai basis gerakan. Dilihat dari sejarah dan prinsip-prinsip Mabadi Khoitu Ummah, NU telah memberikan landasan yang kuat bagi dirinya dan warganya untuk melakukan gerakan ekonomi secara massif, baik melalui sektor pertanian, peternakan, jasa, maupun bisnis. Saat ini peluang ekonomi sangat luas, karena banyaknya sektor yang bisa dimasuki, maupun peluang pasar bebas yang telah dibuka. Dan dalam konteks ini pula NU melakukan gerakan ekonomi sebagai aksi melawan praktik ekonomi yang kapitalis dan menyadarkan atau mencerahkan warganya atau para tokoh-tokoh NU yang masih dalam pandangan hidup yang tajrid.

## **E. Kesimpulan**

Saat ini NU dan warga Nahdliyin dihadapkan pada pelbagai problem dan krisis dalam segala dimensi kehidupan. Terutama dalam sektor ekonomi dihadapkan pada dua realitas. Pertama, sebagian masyarakat dan tokoh-tokoh NU masih memiliki pandangan hidup yang tajrid, sehingga tidak memiliki etos kerja yang tinggi dalam meningkatkan perekonomiannya sendiri. Kedua, praktik ekonomi kapitalis yang didasarkan pada kompetisi dan pasar bebas. Karena itu, sudah saatnya bagi NU dan warganya menjelang usia satu abad untuk melakukan gerakan pemberdayaan ekonomi masyarakat secara massif dan kompetitif, dan mendorong

---

<sup>14</sup>Tashwirul Afkar, *Ekonomi NU: Mengembalikan Spirit Nahdlatut Tujjar*, Edisi No. 28 Tahun 2009, hlm. 7-11.

atau menumbuhkan etos kerja masyarakat untuk meningkatkan dan memperbaiki kondisi ekonominya. Pemberdayaan dan praktik ekonomi yang dilakukan harus didasarkan pada prinsip ‘adl, ihsan, dan shadaqoh, serta senyawa dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam Mabadi Khoiru Ummah. Dengan demikian kemandirian ekonomi NU dan warganya dapat tercapai, dan senantiasa dalam naungan ajaran Islam yang diridlai Allah swt. *Waallahu a’lam bi al-Shawab*

### Daftar Pustaka

- Azizy, A. Qodri, *Melawan Globalisasi*, cetakan III, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Afkar, Tashwirul, *Ekonomi NU: Mengembalikan Spirit Nahdlatul Tujjar*, Edisi No. 28 Tahun 2009, Jakarta: Lakpesdam NU, 2009.
- Engineer, Ali, Asghar, *Islam dan Pembebasan*, Cetakan II, Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Fadeli, Soeleiman, *Antologi Sejarah, Istilah, Amaliyah, Uswah NU*, cetakan ketiga, Surabaya: Khalista, 2010.
- Hasan, Thalhah, M., *Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, cetakan ketiga, Jakarta: Lantabora Press, 2003.
- Hasan, Thalhah, M., *Islam dan Masalah Sumberdaya Manusia*, cetakan keempat, (Jakarta: Lantabora Press, 2005
- Muzadi, Muchith, Abdul, *Mengenal Nahdlatul Ulama*, cetakan pertama, Surabaya: Khalista, 2004.
- Milal, Bizawi, Zainul, *Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad*, cetakan I, Jakarta: Pustaka Kompas, 2014.

Mahrus El-Mawa, dkk, 20 Tahun Perjalanan NU: Memberdayakan Warga NU, cetakan I Jakarta: Lakpesdam NU, 2005.

Mahfudh, Sahal, Nuansa Fikih Sosial, Cetakan II, Yogyakarta: LKiS, 2003.

Machendrawaty, Nanih dan Syafie, Ahmadi, Agus, Pengembangan Masyarakat Islam: dari Ideologi, Strategi, Sampai Tradisi, cetakan pertama, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.

Wahid, Abdurrahman, Islamku, Islam Anda, Islam Kita, cetakan II, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006.